

Pandangan Abraham Maslow tentang Memanusiakan Manusia untuk Pemaknaan pada Era Modern di Indonesia

Siti Latifah Agistiani

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sitilatifahagistiani21@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss Abraham Maslow's views on humanizing humans for meaning in the modern era in Indonesia. This study uses a qualitative approach by applying the method descriptive-analytical. The formal object of this research is the view of Abraham Maslow, while the material object is humanizing humans. The scope of research is in the modern era. The rest, the context of this research is in Indonesia. The results and discussion in this study indicate that education is the beginning of the formation of a child's character with the aim of humanizing humans. Education in Indonesia has also initiated an independent learning program "strengthening character education" and the same is true of Abraham Maslow's theory of humanism where education frees up a student to be more creative with the aim of being able to bring out his creativity or talent within himself. This research concludes that Abraham Maslow's views on humanizing humans for meaning in the modern era in Indonesia have been successfully applied to their education and Indonesia has been named the world's most friendly countries based on the Expat Insider 2022 survey version of Internations Indonesia occupies second place after Mexico. This happens from a smile, mutual respect, and respect amidst the differences and shortcomings that exist. This study recommends that the institutions and organizations of education and social services for the community always strengthen the attitude of humanizing humans in Indonesia.

Keywords: Abraham Maslow; Education; Happiness; Humanize humans

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada

era modern di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah pandangan Abraham Maslow, sedangkan objek materialnya adalah memanusiakan manusia. Adapun lingkup penelitian yaitu pada era modern. Selebihnya, konteks penelitian ini yaitu di Indonesia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi awal mula pembentukan karakter seorang anak dengan tujuan memanusiakan manusia. Pendidikan di Indonesia juga telah menggagas sebuah program merdeka belajar “penguatan pendidikan karakter” dan sama halnya dengan teori humanisme Abraham Maslow yang dimana pendidikan lebih membebaskan seorang anak didik untuk berkreasi dengan tujuan mampu memunculkan kreatifitasnya atau bakat dalam dirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia telah berhasil diterapkan pada pendidikannya serta Indonesia dinobatkan menjadi negara paling ramah sedunia berdasarkan survei Expat Insider 2022 versi Internations Indonesia menempati posisi kedua setelah Meksiko hal ini terjadi dari sebuah senyuman, saling menghargai, dan menghormati di tengah perbedaan serta kekurangan yang ada. penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi dinas pendidikan dan sosial masyarakat untuk selalu memperkuat sikap memanusiakan manusia di Indonesia.

Kata Kunci: Abraham Maslow; Kebahagiaan; Memanusiakan manusia; Pendidikan

Pendahuluan

Memanusiakan manusia yakni sebuah cara untuk meningkatkan martabat manusia dengan memiliki kepribadian yang baik dikehendaki oleh masyarakat. Dalam meningkatkan hal tersebut menurut M. Arifin mengatakan bahwa “Proses Pendidikan jasmani dan rohani sangatlah berperan penting bagi perkembangan akhlak manusia” (Arifin M. , 2010). Teori yang mendukung dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan yaitu teori humanistik yang bisa juga menciptakan generasi unggul berkarakter baik dimasa yang akan datang. Pemaknaan memanusiakan manusia pada era modern di Indonesia diawali melalui pendidikan yang diyakini sebagai

jenjang awal manusia mengukir karakter dan keterampilan dalam hidupnya, perkembangan media sosial ini tentu membawa banyak dampak positif dan negatif terhadap Pendidikan akhlak seorang anak (Choli, 2019). Adapun dampak positif teknologi bagi pertumbuhan seorang anak orang tua dapat mengajarkan bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan, juga bisa membangkitkan rasa kemanusiaan dalam dirinya saat melihat masih banyak orang yang membutuhkan uluran tangan kita semua adapun dampak negatif bagi seorang anak akan mulai kecanduan melihat sosial media hingga melupakan kewajibannya untuk belajar dari sinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk menjaga anaknya (Fitri, 2017). Teori humanistik yang dipaparkan oleh Abraham Maslow bisa gunakan untuk mendidik anak mempunyai rasa memanusiakan manusia, karena terlebih dahulu melihat perkembangan kepribadiannya menggunakan sudut pandang pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat (Ni Nyoman, 2018). Implikasi teori Maslow humanistik ini berguna untuk memanusiakan manusia pada era modern saat ini di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan memanusiakan manusia pada era modern di Indonesia diiringi dengan teori humanistik Abraham Maslow.

Hasil penelitian terdahulu terkait pemaknaan memanusiakan manusia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Armedyatama, Fikri (2021), "*Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*," Universitas Negeri Padang. Penelitian ini telah berusaha mengkaji teori humanistik dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Teori Humanistik menyatakan bahwa untuk memanusiakan manusia dalam proses belajar dianggap berhasil ketika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Abraham Maslow seorang tokoh aliran psikologi humanistik yang mengasumsikan bahwa pemahaman humanistik menganggap manusia sebagai subjek yang bebas dan mandiri dalam menentukan jalan hidupnya. Teori yang paling terkenal sejauh ini adalah teori *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan) yang mencakup lima jenis kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologi), *safety and security needs* (kebutuhan keamanan), *love and belonging needs* (kebutuhan cinta), *esteem needs* (kebutuhan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori Humanistik beranggapan bahwa teori belajar itu baik dan dapat digunakan sepanjang masa, dengan tujuannya untuk memanusiakan

manusia yaitu aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri yang optimal. Humanisme juga menjadi inti dari pembelajaran siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator. hal ini merupakan syarat untuk mencapai tujuan aktualisasi diri dalam lingkungan yang mendukung. Perbedaan antara Humanistik dan Memanusiakan Manusia adalah cara pandangannya seperti Humanistik berpandangan bahwa manusia sebagai eksistensi yang positif dan membangun dirinya untuk ilmu pengetahuan. Sedangkan, memanusiakan manusia merupakan tujuan dari humanistik di mana manusia dapat mencapai aktualisasi diri, pemahaman, kebebasan, serta realisasi diri secara optimal, sehingga dirinya berkembang dengan baik (Armedyatama, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang teori belajar humanistik dan Implikasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian sekarang terfokus membahas pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia pada era modern di Indonesia.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia pada era modern di Indonesia. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka berpikir



Manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah makhluk yang berakal budi/*al-insan al-kamil* maksudnya makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang sangat sempurna dilihat dari jasmani dan rohani karena manusia makhluk yang berbudaya dan masyarakat (KBBI, 2023). Sedangkan, memanusiakan adalah menjadikan (menganggap, memperlakukan) sebagai manusia (KBBI, 2023). Dengan demikian, memanusiakan manusia berarti selalu berperilaku baik, menghargai serta menghormati harkat serta derajat manusia lainnya. Sikap memanusiakan

manusia harus diterapkan kepada seorang anak dari sejak dini orang tua berperan penting dalam mendidik manusia selai dari gurunya. Sistem pendidikan di Indonesia juga diartikan sebagai proses memanusiakan manusia yaitu manusia sebagai makhluk hidup dengan segala keunikannya. Driyarkara juga membela gagasan memanusiakan manusia karena tidak mereduksinya menjadi objektivitas, paradigma yang kaku, dan tertutup. Di sisi lain, manusia adalah individu yang kepribadiannya merupakan identitas tersendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan kepribadiannya, orang dapat membangun hubungan dengan orang lain. Tanpa pendidikan hal tersebut tidak akan mencapai kulminasi idealnya (Ahmad & Bambang, 2020). Abraham Maslow seorang teoritikus psikologi berasal dari Inggris yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian dan menjadi pelopor aliran psikologi humanistik. Aliran Humanistik ini adalah teori yang menawarkan penjelasan tentang bagaimana memanusiakan manusia dan menerapkannya pada lingkungan sekitar. Teori ini menekankan pengaruh kognitif dan afektif dari sebuah proses yang nyata karena dalam teori ini kita harus memiliki kemampuan untuk mengenali masalah dan harus diselesaikan dalam teori humanistik (Siti, 2011). Seperti halnya seorang guru harus memahami terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada anak didiknya agar muridnya dapat menerapkan kembali apa yang diajarkan oleh gurunya kepada orang sekitarnya. Teori humanistik ini memberikan orang pendidikan emosional dan rasional untuk meningkatkan hubungan sosial masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Adolpin, dkk., ed 2019).

Memanusiakan manusia berarti memanusiakan insan dengan bersikap baik, sopan santun, toleransi, tidak menindas sesama, toleransi, tidak bersifat kasar, dan lainnya (Fisipol, 2022). Semua ini bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan di Indonesia sebagai tokoh utama dalam menentukan keberhasilan pada memanusiakan insan. Karena, tujuan dari Pendidikan adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh sehingga ia merupakan integrasi (Sudirja, dkk., ed. 2006). Indonesia sebuah negara yang dikenal sebagai pemegang rasa toleransi yang sangat tinggi sistem Pendidikan seorang anak sejak dini diajarkan untuk menghargai perbedaan. Maka, terciptalah kedamaian antara sesama. Namun, seperti yang kita lihat sulitnya menjaga rasa memanusiakan manusia di era modern saat ini banyak orang yang tidak menghargai satu sama lain, menggunjing, memfitnah, dan lainnya. Hal inilah yang menjadi fokus kita dalam pembahasan menjaga rasa memanusiakan manusia di era modern terkhususnya di Indonesia menggunakan pandangan Abraham Maslow.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori Humanistik Abraham Maslow. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai acuan untuk analisis dalam membahas teori utama penelitian, yaitu memanusiakan manusia di era modern terkhususnya di Indonesia menggunakan pandangan Abraham Maslow. Nurafifah, E. (2021) telah mengemukakan Teori humanistik adalah suatu teori yang digunakan dalam dunia Pendidikan karena prinsipnya untuk memanusiakan manusia dalam mengendalikan kehidupannya dan pengendali sikap kepribadian dari setiap makhluk hidup. Kemunculan teori ini berasal dari aliran psikologi yang tidak puas dengan orientasi perilaku atau perubahan perilaku yang dihasilkan interaksi antara stimulus dan respon. Tujuan dari teori humanistik ini adalah untuk memanusiakan manusia, manusia mengaktualisasikan dirinya, pemahamannya, dan realitasnya belajar dengan baik dan optimal (Abd. Qodir, 2017). Yang menjadi fokus teori humanistik di antaranya perkembangan kepribadian manusia di mana hal ini menjadi suatu tindakan manusia untuk mencapai potensi diri yang positif (Puji, 2020). Selain berusaha untuk memanusiakan manusia teori ini juga menghadirkan sisi humanis dalam kehidupan manusia tanpa batasan dan keterpaksaan untuk memahami hal-hal tertentu. Teori ini lebih membimbing manusia untuk memahami materi dengan baik (Jamil, 2013). Teori humanistik ini lebih mengarah pada hasil proses belajar yang ideal dan tidak hanya dari pemahaman tentang proses belajar saja seperti teori lainnya.

Teori humanistik ini lebih berpandangan bahwa tingkah laku manusia tergabung antara *strong motivation* dan *weak motivation* seperti yang diungkapkan dari tokoh aliran humanistik yaitu Abraham Maslow yang memberikan ilustrasi tentang kebutuhan manusia untuk aktualisasinya (Puji, 2020). Abraham Maslow seorang tokoh humanistik dengan teorinya hierarki kebutuhan. Lahir di New York tahun 1908 sebagai bapak aliran humanistik, ia meyakini bahwa manusia melakukan interaksi dan berperilaku dengan tujuan untuk memahami, mengenal, dan mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Menurut Maslow manusia melakukan apa yang diinginkannya itu karena adanya dorongan untuk memenuhi keinginannya. Keinginan yang dibutuhkan oleh manusia terdiri dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan yang tinggi, dalam teori hierarkinya saat kebutuhan manusia semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula pencapaian yang akan di tempuh oleh individu untuk meraihnya (Budi, 2019). Menurut Maslow terdapat lima tahap yang dapat ditempuh oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya dari yang rendah sampai yang tinggi di antaranya: kebutuhan Fisiologis, kebutuhan rasa

aman dan tenteram, kebutuhan untuk diterima dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dari teori humanistik Abraham Maslow memberikan pandangan bahwa semakin besar rasa keinginan dan kebutuhan yang dikehendaki oleh manusia maka, usaha manusia harus lebih sungguh-sungguh untuk mendapatkannya (Ratna, 2018).

Suatu kerja ilmiah selalu memerlukan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan dan objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Teori humanistik Abraham Maslow akan membawa kita untuk lebih memahami arti dari memanusiakan manusia melalui teori hierarki, pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek materialnya. Sedangkan pandangan Abraham Maslow menjadi objek formalnya. Adapun ruang lingkup era modern sebagai wadah memanusiakan manusia. Selebihnya, konteks penelitian ini adalah konstruksi sosial memanusiakan manusia di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih matang dan serius dalam kajian tentang pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia.

Metode Penelitian

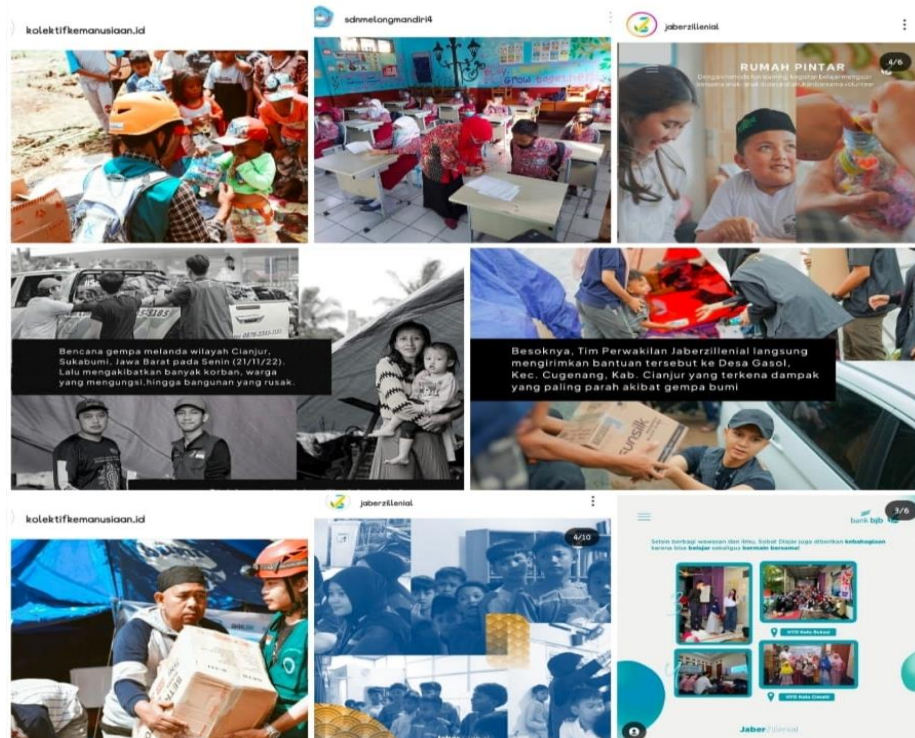
Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (lingkungan sekitar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lingkungan Pendidikan SDN 4 Melong, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber

primer penelitian ini meliputi lingkungan sekitar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lingkungan Pendidikan SDN 4 Melong, dan Media sosial Instagram, Twitter dan sumber-sumber pendidikan memanusiakan manusia lainnya. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan yang berkaitan dengan topik utama yang sumbernya dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melihat apa yang terjadi di masyarakat dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Dalam penelitian ini tidak menggunakan waktu dan tempat yang khusus karena bukan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun data diambil dari fakta empiris pada kehadiran langsung yang kita lihat serta dari media sosial Instagram dan Twitter.

Hasil dan Pembahasan

1. Realita Memanusiakan Manusia

Memanusiakan manusia bukanlah sebuah istilah baru bagi Indonesia. Indonesia telah menerapkan secara khusus istilah memanusiakan manusia pada dunia pendidikan sehingga menjadi sebuah negara yang dikenal dengan keramahan, kedamaian dan Indonesia juga dinobatkan sebagai negara paling ramah di dunia menurut survei Expat Insider 2022 versi Internations Indonesia merupakan negara paling ramah kedua di dunia setelah Meksiko. Sebanyak 90% responden juga menganggap orang Indonesia ramah. Selain itu, masyarakat yang tinggal di Indonesia juga mudah menjalin pertemanan lokal (71%). Hanya 16% orang asing yang mengaku berteman dengan orang asing lain selama tinggal di Indonesia (Annisya, 2022). Memanusiakan manusia artinya saling menghormati dan menghargai antara sesama sikap inilah yang harus tetap dipelihara dalam diri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika, kita mengutip dari buku *Fajar Endemi Unika dalam Wacana Publik* berisikan konsep memanusiakan manusia merupakan bagian dari humanisme berasal dari kata latin *humanus* artinya sifat yang manusiawi atau sesuai dengan kodratnya manusia (Fajar, 2022). Humanisme merupakan paham yang mendahulukan nilai-nilai dan kedudukan manusia dalam semua hal setiap manusia harus diperlakukan sama dengan manusia lainnya tanpa melihat perbedaannya seperti ras, suku, agama, status sosial ataupun pekerjaannya. Memanusiakan manusia dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sebuah dokumentasi yang diposting oleh sebuah akun kemanusiaan memberikan inspirasi bagi kita semua seperti di bawah ini.



Gambar 1. Memanusiakan Manusia pada Media Sosial

Gambar 1 ini menunjukkan banyak akun-akun media sosial seperti pada Instagram. Pencarian pada media-media sosial tersebut dengan kata kunci “kemanusiaan” pada tanggal 04 Mei 2023 pukul.08.07 WIB. Menampilkan banyak akun yang berisikan sebuah gambar untuk menjadi contoh bagi kita semua agar dapat membantu setiap manusia dalam kondisi apapun. Dari gambar di atas kita belajar mudahnya untuk bersikap memanusiakan manusia membantu, menghargai sesama, dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan manusia juga tanpa kita sadari dapat membahagiakan kepada setiap insan di muka bumi ini. Dan dari banyaknya akun media sosial memberikan banyak ruang bagi kita semua untuk membantu dalam bentuk apa saja seperti berdonasi konsumsi, pakaian, tenaga, uang dan lainnya untuk masyarakat yang membutuhkan. Memberikan tenaga seperti mendidik anak-anak juga menjadi suatu hal yang begitu mulia, karena sebuah ilmu tidak akan habis dimakan oleh waktu ilmu pengetahuan akan tetap berguna sepanjang masa juga dapat memberikan kebahagiaan untuk semua manusia.

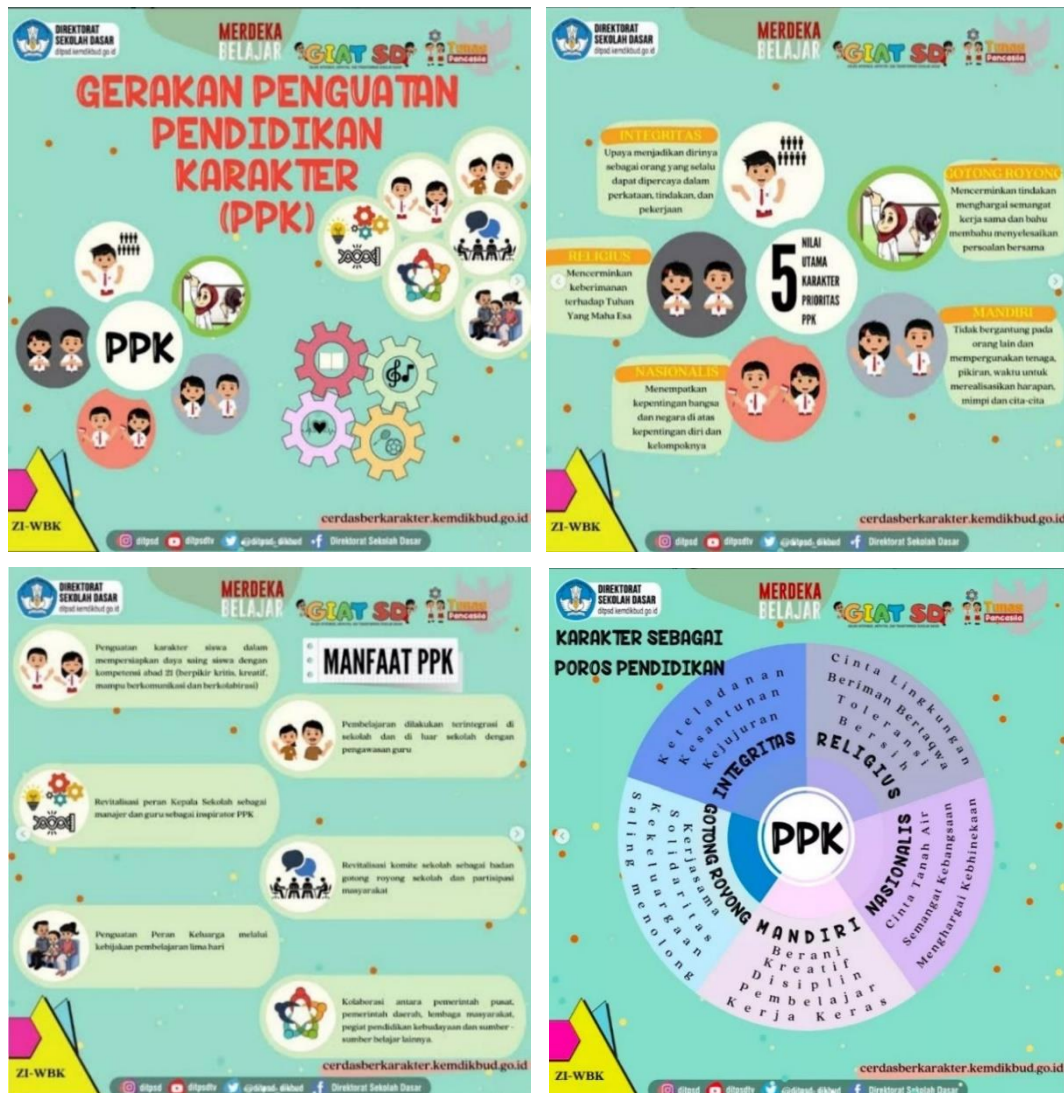
2. Keberhasilan Memanusiakan Manusia melalui Proses Pendidikan

Salah satu bentuk pendidikan humanisme adalah pendidikan terbuka (*open education*) sebuah proses pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara bebas dan memilih sendiri pembelajaran yang diinginkan. Asumsi ini didasarkan pada teori Humanisme (memanusiakan manusia) dari sudut pandang Abraham Maslow (C. George, 2006).

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk memanusiakan manusia dimana pendidikan harus dapat memahami bahwa seseorang itu sempurna. Karena, tugas dari pendidikan adalah mewujudkan proses kesadaran terhadap manusia sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengenal, memahami, dan menangkap realitas kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu diharapkan manusia dapat mewujudkan potensinya sebagai makhluk yang berakal. Di mana dalam setiap orang memiliki potensi seperti potensi *ruhaniyah* (spiritual), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran) dan *jasmaniah* (tubuh) dengan adanya potensi seperti ini manusia akan mengetahui dan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang diberi akal oleh tuhan yang maha esa (Khumairanura, 2010).

Pendidikan yang diyakini dapat membentuk karakter tingkah laku pada manusia baik itu secara moral, intelektual, sosial dalam hal ini dapat mewujudkan manusia yang cerdas, berkepribadian baik serta terampil dalam kesehariannya (Aryonto et al., 2021). Memanusiakan manusia di dimulai dengan pendidikan baik bentuk formal dan informal. Pendidikan formal yaitu pengajaran yakni proses transmisi ilmu pengetahuan dengan tujuan mengembangkan dan menonjolkan bakat intelektual dalam diri manusia. Kecerdasan pengetahuan seorang manusia tidak sepenuhnya mewakili seseorang, sehingga pendidikan harus mampu mengetahui dan memahami potensi dirinya serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Sumantri et al., 2019) bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan) (Khumairanura, 2010).

Pendidikan di Indonesia telah meluncurkan sebuah program dalam merdeka belajar "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat pembentukan karakter baik dalam diri seorang anak serta dapat belajar menemukan bakat yang ia miliki. Berikut program yang digagas oleh Dinas Pendidikan di Indonesia.



Gambar 2. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dinas Pendidikan

Gambar 2. Ini menunjukkan Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah yang memperkuat karakter siswa dengan menyelaraskan hati (etik), olah rasa (kinestetik) dengan dukungan publik (penonton) dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Penguatan dimulai dari olah hati di mana individu memiliki spiritualitas, iman dan takwa, olah pikir individu memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat, olah rasa individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan kebudayaan, dan olah raga setiap individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara

(Dewi, 2022). Dari program inilah pendidikan di Indonesia semakin menekankan pada pembentukan karakter yang religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

Abraham Maslow juga memberikan sebuah teori untuk sistem belajar yaitu teori humanistik sebuah teori yang bersifat abstrak dan lebih mendalam pada bidang filsafat, teori kepribadian, psikoterapi dan kajian psikologi belajar. Teori humanistik ini lebih mementingkan isi yang dipelajari dari apa pada proses pembelajarannya karena teori ini lebih membahas tentang konsep yang dapat membentuk sebuah impian yang diinginkan (cita-cita) dan juga sebagai suatu proses belajar dalam bentuk yang paling ideal (Ni Nyoman, 2018). Menurut Hama Cheek pendidikan yang ideal yaitu pendidikan yang memiliki jiwa memanusiakan manusia (humanisme) menciptakan karakter adil, humoris, menarik, demokratis, berkomunikasi dengan baik (Ahmadi & Supriyanto, 2004).

Dalam dunia pendidikan proses belajar dianggap sukses bila peserta didik (manusia) mampu memahami lingkungan sekitar ia hidup dan diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri, hal ini ditandai dengan kedewasaan peserta didik dengan pemikiran dan kepribadian yang baik (Takdir, 2014). Untuk mewujudkan keberhasilan hal di atas terdapat kegiatan-kegiatan pendidikan karakter yang digagas oleh Indonesia baik.id di antaranya.



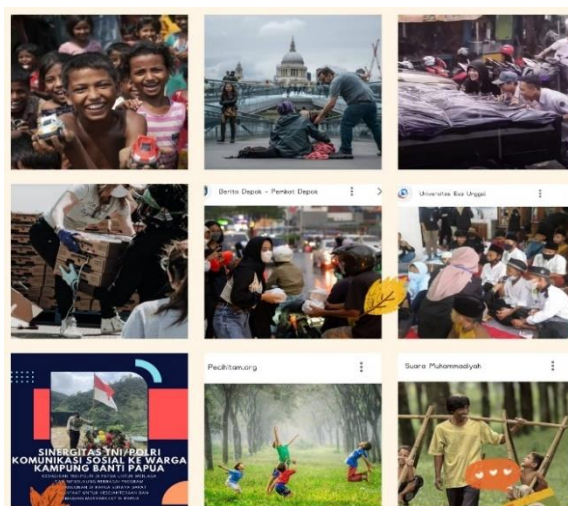
Gambar 3. Kegiatan-kegiatan Pendidikan Karakter [Indonesia Baik]

Gambar 3. Ini menunjukkan struktur kegiatan siswa di sekolah dan di luar sekolah juga menjadi salah satu fokus dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdapat dalam peraturan presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dengan semboyan “Senang Belajar di Rumah Kedua”. Yaitu kegiatan belajar dan mengajar intrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa yang dilakukan bersama dengan guru ataupun orang tua di rumah berguna untuk menguatkan pendidikan karakter anak (Indonesia baik,2017).

3. Memaknai Memanusiakan Manusia untuk Kebahagiaan Era Modern

Manusia sebagai makhluk yang memanusiakan manusia diciptakan sebagai makhluk sangat unik dengan banyaknya perbedaan satu sama lain dengan dilengkapi akal berguna untuk berpikir (Husaini, 2022). Dengan akal yang tuhan ciptakan manusia sering kali bertanya tentang apa itu bahagia? Apa ukuran bahagia itu bagi manusia? dari berapa pertanyaan sederhana ini bagi para filosof mempunyai makna filosofis di mana saat menjawabnya juga tidak semudah dibayangkan.

Bagi seorang filsuf Aristoteles ia mengatakan bahwa kebahagiaan adalah sebuah kesenangan yang dicapai oleh setiap individu menurut kehendak masing-masing. Misalnya seperti orang yang candu akan sebuah kopi kemudian ia akan bahagia saat menikmatinya. Karena hal itu kebagian menjadi sebuah kehendak masing-masing yang dirasakan (Husaini, 2022). Selain, kebahagiaan yang diciptakan oleh diri sendiri ada sebuah kebahagiaan yang lebih sempurna yaitu saat seorang manusia dapat bermanfaat bagi orang lain. Pada dasarnya kehidupan itu harus saling mengisi dan menghormati antara manusia hal inilah yang memunculkan rasa memanusiakan-manusia seperti gambaran di bawah.



Gambar 4. Memanusiakan Manusia untuk Kebahagiaan

Gambar 4. Ini memberikan gambaran kepada kita di mana saat kita memberikan kebahagiaan maka akan berdampak positif juga dalam aspek kehidupan kita menunjukkan produktivitas yang besar, memiliki umur yang panjang, kesehatan, kreativitas yang tinggi, dan lainnya (Oriza, 2009). Memanusiakan manusia akan membentuk kebahagiaan bagi orang banyak walaupun sederhana dan dari sinilah sebuah pendidikan dapat melihat serta menilai keberhasilannya dalam mendidik seorang manusia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memanusiakan manusia dalam pemaknaan Abraham Maslow di era modern di Indonesia dimulai dari pendidikan humanistik yang abstrak di mana teori ini lebih mementingkan isi yang dipelajari dari apa pada proses pembelajarannya untuk membentuk sebuah impian yang diinginkan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya mendidik seorang anak dimulai dari pendidikan karakter yang dapat diukur keberhasilannya ketika seorang anak mampu berpikir dengan kritis, kreatif, berani bertanggung jawab dan memiliki rasa kasih sayang serta menghormati sesama manusia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih matang dan serius dalam kajian tentang pandangan Abraham Maslow tentang memanusiakan manusia untuk pemaknaan pada era modern di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sumber data dan referensi penelitian, sehingga hal ini menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi dinas pendidikan dan sosial masyarakat untuk terus memperkuat pendidikan karakter yang baik pada seorang anak berguna untuk menciptakan rasa kasih sayang, kepedulian dan kebahagiaan pada setiap manusia tanpa perbedaan dari sama lainnya. Karena, sikap memanusiakan manusia dapat dibuktikan dengan senyuman yang terpancar dari setiap insan muka bumi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Supriyanto. (2004). Psikologi Belajar. PT Asdi Mahasetya.
- Algayoni, Husaini. (2022). Manusia Memanusiakan Manusia. Diakses pada 13 Mei 2023 dari https://www.readers.id/read/manusia-memanusiakanmanusia/index.html#amp_tf=Dari%20%251%24s&ao_h=16839449858092&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fwww.readers.id%2Fread%2Fmanusia-memanusiakan-manusia%2Findex.html
- Apriani, Dewi. (2022). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Diakses pada 13 Mei 2023 dari <https://disdik.mataramkota.go.id/2022/01/11/gerakan-penguatan-pendidikan-karakter-ppk/>
- Arifin, M. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 11-18.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Boeree, C. G. (2006). Abraham Maslow. *Personality theories*.
- Budi Agus Sumantri, d. N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewantara, N. D. (2012). Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness) Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home: Studi Kasus di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Endemik, Fajar. (2022). Fajar Endemi Unika dalam Wacana Publik. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Fikana, Andrean W. (2017). Kegiatan-kegiatan Pendidikan Karakter. Diakses pada 13 Mei 2023 dari

<https://indonesiabaik.id/infografis/kegiatan-kegiatan-pendidikan-karakter-2>

- Fisipol. (2022, 8 Juni). Manusia Memanusiakan Manusia. Diakses pada 10 April 2023 dari <https://fisipol.uma.ac.id/manusia-memanusiakan-manusia/>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Khumairanura. (2010). Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia. Diakses pada 12 Mei 2023 dari <https://khumairanura.blogspot.com/2010/07/pendidikan-yang-memanusiakan-manusia.html>
- Koeswara E. (1991). Teori-teori kepribadian (Bandung :PT Eresco 1991).
- Mumun, muniroh, Siti. (2011). Penerapan Aliran Psikologi Humanistik: *Jurnal Forum Tarbiyah*, No. 1 Vol. 9.
- Mutia, Annissa. (2022). Indonesia Masuk Daftar Negara Paling Ramah Sedunia 2022. Diakses pada 06 Mei 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/19/indonesia-masuk-daftar-negara-paling-ramah-sedunia-2022>
- Nasution, S. (2006). Kurikulum dan Pengajaran. Bumi Aksara.
- Nurafifah, Erllayusi. (2021). Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei dalam Anime Haikyuu Karya Haruichi Furudate dan Kaitannya dengan Metode Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Indonesia.
- Parluhutan, Alboin. (2020). Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pionir*.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Puji Sumarsono, d. (2020). Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rachmahnah, R. S. (2018). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 101.
- Rachmahnah, R. S. (2018). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 101.
- Rusdiana, Ahmad & Arifin, Bambang Samsul. (2020). Antropologi Metode dan Teknik Memanusiakan manusia. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Bandung YSDP Al-Mishbah Cipadung.
- Suciati & Irawan, P. (2001). Teori Belajar dan Motivasi. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PT, PAU.

- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar
- Takdir, M. (2014). Pendidikan Yang Mencerahkan. UMM Press.
- Tiningrum, J. S. (2013). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.